

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Skripsi ini menyajikan fenomena pembentukan dan penguatan identitas/jatidiri individu dan kelompok yang terjadi dalam proses yang berkelanjutan (*ongoing process*). Merujuk pada apa yang dikatakan oleh Hall (1990 dalam Woodward 2004:51), identitas merupakan sesuatu yang ‘diproduksi’, tidak pernah selesai, dan selalu dalam proses. Sementara itu, pembentukan dan penguatan identitas tidak selalu merupakan tindakan yang disengaja (*intended*), tetapi dapat merupakan dampak (*consequences*) dari aktivitas lain dengan tujuan berbeda. Boudon (1982:5) menggunakan istilah ‘*perverse effect*’ untuk menunjukkan adanya: “...*individual and collective effect that result from the juxtaposition of individual behaviours and yet were not included in the actors’ explicit objectives*”. Skripsi ini ingin menunjukkan proses terjadinya penguatan dan pembentukan identitas individu dan kelompok yang tidak direncanakan dari awal oleh agen-agen yang terlibat di dalamnya.

Fenomena ini akan dikaji pada petani pemulia tanaman di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, selama kurun waktu berlangsungnya program kolaborasi *Bisa Dèwèk*, antara pertengahan bulan Juli 2006 sampai September 2007. Melalui program *Bisa Dèwèk* petani bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan pemerintah atas aktivitas pemuliaan tanaman yang selama ini mereka lakukan. Selain itu petani ingin menyebarkan pengetahuan mereka tentang praktik pemuliaan tanaman, serta menyebarkan gagasan tentang ‘kemandirian petani’ (Winarto, dkk. 2007). Sementara itu, bagi akedemisi yang merancang program, *Bisa Dèwèk* digagas dengan tujuan untuk merekam dinamika perubahan kebudayaan bercocok tanam para petani di Kabupaten Indramayu. Perubahan yang signifikan terjadi sejak diintroduksinya program-program seperti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), Aksi Riset Fasilitasi (ARF), hingga yang terakhir program PEDIGREA (*Participatory Enhancement of Diversity of Genetic Resources in Asia*)

oleh Yayasan FIELD Indonesia yang memperkenalkan praktik pemuliaan tanaman pada petani Indramayu. Dalam buletin 'Bunga Padi' edisi IV tahun 2006 yang memuat informasi mengenai Program PEDIGREA disebutkan bahwa program ini bergerak dalam bidang konservasi dan pemanfaatan atau manajemen sumber genetica tanaman padi, sayuran lokal dan unggas lokal. Pada tahun pertama aktivitas ditujukan untuk membangun konsep dan kurikulum pemuliaan tanaman padi secara partisipatif. Tahun kedua kegiatan dikembangkan untuk pengelolaan sumber genetica sayuran lokal atau sayuran marginal, pengembangan *data base* sayuran lokal, studi pemasaran dan bank benih komunitas. Sedangkan tahun ketiga yang sedianya kegiatan akan difokuskan untuk pengembangan genetica unggas lokal belum terlaksana karena adanya penyakit flu burung ('Bunga Padi' edisi IV, 2006). Sejauh ini Program PEDIGREA hanya dilakukan di tiga negara yaitu Indonesia, Filipina, dan Kamboja. Di Indonesia sendiri program hanya dilakukan di Kabupaten Indramayu ('Bunga Padi' edisi IV, 2006). Program PEDIGREA mulai dilaksanakan di Kabupaten Indramayu pada tahun 2002 dan telah menciptakan individu-individu petani yang mempunyai kemampuan pemuliaan tanaman. Kenyataan bahwa petani menguasai praktik pertanian yang berbasis pengetahuan saintifik sangat menarik untuk dikaji (Winarto, dkk. 2007), dan merekam perubahan yang terjadi pada praktik pertanian masyarakat akan sangat menarik dan bermanfaat untuk kepentingan akademis.

Petani merupakan pelaku utama dan subjek penting dalam aktivitas pertanian di Indonesia. Hal ini dikarenakan peran vital yang dimainkan petani sebagai produsen utama produk-produk pertanian. Namun kenyataan ini bertolak belakang dengan kondisi yang menempatkan petani dalam posisi yang tidak menguntungkan. Selama bertahun-tahun, posisi petani dalam konstelasi hubungan kekuasaan di dunia pertanian masih menempati tempat yang marginal, dibawah, dan sub-ordinat. Hal ini dapat terlihat dari kenyataan bahwa petani masih seringkali hanya dijadikan objek dari berbagai keputusan pemerintah, pelaksana dari berbagai kebijakan dan program tanpa dilibatkan dan diikutsertakan dalam kegiatan pengambilan keputusan yang sebenarnya menyangkut secara langsung pada kepentingan petani. Pelaksanaan program Revolusi Hijau pada awal tahun 70-an serta program Bimas/Inmas

memperlihatkan kepada kita betapa petani hanya dijadikan pelaksana program tanpa diberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan, menentukan pilihan-pilihan, serta membuka ruang bagi kreativitas mereka. Cara pandang seperti ini juga yang nampaknya masih diterapkan baik oleh pemerintah maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dalam menjalankan program-program mereka pada petani. Hal itulah yang membedakan program-program selama ini yang bersifat *top-down* dengan program *Bisa Dèwèk* yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan petani sejak perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi program.

Sejarah program *Bisa Dèwèk: Farmers' Empowerment Through Film Production and Dissemination* (disingkat program *Bisa Dèwèk*) berawal pada pertengahan tahun 2006 ketika seorang antropolog dari Universitas Indonesia, Yunita T. Winarto, menggagas untuk merekam aktivitas petani pemulia tanaman di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Ide tersebut kemudian berkembang menjadi rencana untuk memvisualisasikan aktivitas petani pemulia tanaman dengan melibatkan kerja profesional seorang pembuat film dokumenter. Melalui serangkaian diskusi dengan petani mengenai kemungkinan dibuatnya suatu program, akhirnya disepakati suatu kerja sama yang bersifat kolaboratif antara petani pemulia tanaman dengan 'tim UI' untuk membuat film tentang aktivitas petani pemulia tanaman. Sifat kolaboratif dari program ini ditunjukkan dengan keterlibatan kedua belah pihak dari mulai menggagas program, merencanakan, sampai dengan proses pelaksanaan. Program ini mendapatkan bantuan dana dari pihak donor yaitu Kedutaan Besar Finlandia di Jakarta. Pihak donor bersedia memberikan pendanaan pada program *Bisa Dèwèk* dengan catatan bahwa program yang dijalankan nanti akan berkontribusi pada aktivitas pemberdayaan masyarakat, dan bukan hanya memproduksi film. Anjuran itu mendorong kedua belah pihak untuk merancang strategi bahwa film *Bisa Dèwèk* sebagai produk dari program yang dijalankan akan didiseminasikan pada petani-petani lain sebagai sarana untuk menyebarluaskan gagasan tentang kemandirian petani dan pemberdayaan kelompok tani yang tersebar di sebelas kecamatan.

Tidak adanya kejelasan tentang keberlanjutan program PEDIGREA serta belum adanya pengakuan dan dukungan pemerintah atas aktivitas pemuliaan tanaman

yang dilakukan oleh para petani, merupakan kondisi yang melatarbelakangi digagasnya program kolaborasi antara petani dan UI dalam program *Bisa Dèwèk*. Program PEDIGREA yang berjalan sejak tahun 2002 telah berlangsung selama kurang lebih empat tahun dan dalam perjalanannya mulai menunjukkan ketidakjelasan mengenai keberlanjutan program. Dana program yang diterima oleh petani sangat tidak memadai untuk menunjang aktivitas pemuliaan tanaman seperti untuk menyewa lahan dan lain-lain. Keberlangsungan program hanya ditandai oleh kehadiran dua orang pemantau lapangan yang ditugasi oleh Yayasan FIELD dan hanya berperan sebagai 'pengawas' berjalannya program tanpa kontribusi lain bagi petani semisal pengetahuan dan lain sebagainya. Di sisi lain, aktivitas pemuliaan tanaman yang dilakukan oleh petani selama ini belum mendapatkan pengakuan dan dukungan dari pemerintah. Ada anggapan yang berkembang di kalangan petani bahwa pemerintah menganggap aktivitas yang dilakukan oleh petani tersebut tidak legal dan bertentangan dengan hukum perlindungan varietas tanaman. Di sinilah dua kepentingan bertemu dalam satu program kolaborasi. Petani ingin memperoleh pengakuan dan dukungan serta legitimasi pemerintah atas aktivitas pemuliaan tanaman, serta ingin menyebarkan pengetahuan pemuliaan benih pada petani-petani lain. Mereka juga ingin membangun kesadaran tentang nilai-nilai 'kemandirian petani'. Di sisi lain, UI (akademisi) berkeinginan untuk merekam dan membuat etnografi tentang perubahan kebudayaan bercocok tanam dan praktik pertanian yang sedang berlangsung di kalangan petani Indramayu.

Dalam rangkaian peristiwa selama berlangsungnya program *Bisa Dèwèk* sebagai strategi untuk memperoleh pengakuan dan dukungan pemerintah atas aktivitas pemuliaan tanaman itu, terjadi fenomena yang menarik yaitu terjadinya pembentukan dan penguatan identitas individu dan kelompok petani. Secara individu, terbentuk suatu identitas sebagai petani *Bisa Dèwèk* yang tadinya hanya merupakan judul film. Kalimat itu berkembang menjadi identitas individu-individu petani yang terlibat di dalam program tersebut dan merepresentasikan dirinya (*the self*) sebagai 'petani *Bisa Dèwèk*' yang merujuk pada nilai kemandirian petani. Secara kelompok, terjadi pembentukan dan penguatan identitas sebagai 'petani IPPHTI' (IPPHTI

merupakan singkatan dari Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia). Proses ini kemudian diikuti dengan proses peralihan sebelas kelompok dari semula 'petani PEDIGREA' menjadi 'petani IPPHTI'.

Dalam hal ini, mengikuti logika yang dikemukakan oleh Boudon (1982:5) tentang adanya '*perverse effect*' dalam suatu *action*, identitas terbentuk dan menguat tidak sebagai *actors' explicit objectives*, bukan sebagai sesuatu yang diniatkan dari awal oleh pelaku, melainkan akibat yang muncul kemudian. Akibat yang muncul inilah (dalam hal ini yakni penguatan identitas individu dan kelompok) yang kemudian dimaknai secara positif oleh para petani tersebut dan kemudian diperkuat untuk menunjang aktivitas berstrategi mereka selanjutnya. Terjadinya proses penguatan dan pembentukan identitas individu dan kelompok di kalangan petani pemulia benih di Indramayu menunjukkan apa yang dikatakan Hall (1990 dalam Woodward, 2004) bahwa identitas merupakan sesuatu yang 'diproduksi', tidak pernah selesai, dan selalu dalam proses.

Dalam proses selanjutnya selama berlangsungnya program *Bisa Dèwèk*, identitas yang telah terbangun sebagai petani *Bisa Dèwèk* dan petani IPPHTI tersebut mendapatkan penguatan oleh agen-agen yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pada tahap ini, penguatan identitas tersebut dilakukan secara *intentional* (diniatkan) sejalan dengan strategi yang ditempuh oleh petani untuk mencapai tujuan yaitu pengakuan pemerintah serta dukungan terhadap aktivitas dan kreativitas mereka melakukan pemuliaan tanaman. Proses yang berlangsung diatas menunjukkan adanya keterlibatan *agency* sebagai sesuatu yang memiliki "*ability to bring effects and to (re)constitute the world*" (Karp, 1986 dalam Ahearn, 2001:113). Para petani pemulia tanaman yang terlibat sebagai 'tim inti' dalam program *Bisa Dèwèk* menyebarkan gagasan tentang nilai-nilai kemandirian petani sebagai *agency* yang terwujud dalam praksis, kemudian praksis membentuk ulang *agency* yang terwujud dalam praksis yang telah berubah. Seperti dikatakan oleh Szompka (1994) "*agency actualizes in praxis, and praxis reshapes agency, which actualizes it self in changed praxis*."

I. 2. Pokok Permasalahan

Pada kasus program *Bisa Dèwèk* identitas yang terbentuk dan menguat pada petani pemulia tanaman bukan merupakan dan tidak termasuk dalam tujuan agen-agen yang terlibat di dalamnya secara eksplisit dari semula dijalankannya program. Tujuan utama dari program *Bisa Dèwèk* adalah untuk menyebarkan pengetahuan pemuliaan tanaman pada petani lain, serta untuk memperoleh pengakuan dan dukungan pemerintah atas aktivitas mereka. Pada perjalanannya, selama kurun waktu berlangsungnya program *Bisa Dèwèk*, terjadi proses dinamis yang menunjukkan keterkaitan antara perubahan praktik (*practice*) dengan *agency* yang masing-masing saling mempengaruhi. Identitas dan jatidiri agen-agen yang terlibat dalam program *Bisa Dèwèk* mengalami perubahan dari semula petani pemulia tanaman menjadi petani *Bisa Dèwèk* yang mengandung nilai kemandirian serta petani IPPHTI. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan strategi yang dijalankan oleh agen-agen yang terlibat. Szompka (1994) mengatakan bahwa: “*agency actualizes in praxis, and praxis reshapes agency, which actualizes it self in changed praxis.*”

Identitas sebagai petani pemulia benih yang selama ini mereka aktifkan, merupakan representasi mereka terhadap *the self* yang mereka miliki. Identitas inilah yang mereka aktifkan waktu pertama kali berinteraksi dengan peneliti UI saat program *Bisa Dèwèk* baru digagas, awal tahun 2006 silam. Ketika itu, identitas sebagai “petani pemulia tanaman” menjadi representasi *the self* para petani ketika berinteraksi dengan Peneliti UI sebagai *the other*. Identitas “petani IPPHTI” tidak muncul dan tidak diaktifkan, begitu juga dengan identitas sebagai petani *Bisa Dèwèk* yang merujuk pada nilai-nilai kemandirian petani.. Identitas ke-IPPHTI-an dan ke-*Bisa Dèwèk*-an baru terbentuk, menguat, dan diaktifkan serta direpresentasikan ketika program *Bisa Dèwèk* berlangsung.

Dalam perjalanan selanjutnya selama berlangsungnya program *Bisa Dèwèk* identitas yang telah terbangun sebagai petani *Bisa Dèwèk* dan petani IPPHTI mendapat penguatan yang diniatkan oleh agen-agen yang terlibat didalamnya (*intentional*). Hal ini sejalan dengan strategi yang mereka lakukan dalam mencapai

tujuan yaitu untuk memperoleh pengakuan dan dukungan pemerintah atas aktivitas dan kreativitas mereka dalam melakukan pemuliaan tanaman.

Bertolak dari permasalahan diatas, saya merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya dan menguatnya identitas sebagai petani *Bisa Dewèk* dan penguatan identitas sebagai petani IPPHTI?
2. Mengapa itu muncul dan apa implikasinya bagi petani dan IPPHTI?

I. 3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dengan memakai kerangka berpikir prosedural dalam mengaji dinamika perubahan, skripsi ini berusaha menjelaskan bagaimana suatu identitas dibentuk dan diperkuat pada tingkatan individu maupun kelompok. Dengan melihat identitas sebagai sesuatu yang berada dalam proses yang terus berlangsung (*ongoing process*) skripsi ini diharapkan memberikan sumbangan pada literatur yang terfokus pada topik-topik mengenai perubahan sosial. Lebih khusus lagi studi ini ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang dinamika identitas yang selalu berada dalam proses pembentukan, dinamis, dan selalu berubah, yang ditunjukkan melalui proses-proses yang berlangsung dalam kejadian-kejadian (*events*) selama penelitian ini dilakukan.

I. 4. Kerangka Konseptual

Woodward (2004:2) mengatakan bahwa identitas: “...*is most clearly defined by difference...*”. Keterlibatan *the other* atau 'sesuatu yang lain' sangat penting dalam proses pembentukan identitas. Oleh karena itu identitas muncul dari adanya *the self* dan *the other*. Fay (1996:42) mengemukakan bahwa: “...*the being of one's self and the being of another are interrelated*”. Dalam pandangan ini, masing-masing *the self* yang terpisah tidak terbangun dengan sendirinya secara individual, tetapi setiap *the self* terbentuk sebagai *the self* karena merupakan bagian dari komunitas yang berisi banyak *the self* lainnya (Fay, 1996:27). Dalam melihat identitas sebagai sesuatu yang dinamis, identitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang tetap/baku, tetapi merupakan subjek dari keberlanjutan sejarah, kebudayaan, dan kekuasaan. Hall (1990 dalam

Woodward, 2004), mengatakan bahwa identitas adalah sesuatu yang 'diproduksi', tidak pernah selesai dan selalu dalam proses. Pembentukan identitas melibatkan masa lalu sebagai faktor penting yang dijadikan referensi bagi proses mengonstruksi identitas. Berkaitan dengan hal ini Woodward (2004:11) mengatakan: “...*this recovery of the past is part of the process of constructing identity...*”. Adanya pembentukan kembali masa lalu memperlihatkan adanya momen krisis, alih-alih adanya sesuatu yang tetap. Sementara itu Pirous (2005) melihat pembentukan identitas sebagai sesuatu yang: “...*as being contingent, dynamic, responsive, permutable, and constantly reconstructive or reinvented*”.

Penekanan pengertian identitas sebagai sesuatu yang “cair” dan selalu dalam proses, sangat terkait dengan adanya perbedaan cara pandang (*perspective*) dalam melihat persoalan identitas. Woodward (2004:11) menunjukkan adanya tekanan dan perbedaan perspektif antara pihak *essentialist* dan *non-essentialist* dalam memandang identitas. Definisi identitas menurut perspektif esensialisme menyarankan pengertian bahwa identitas adalah sesuatu yang jelas, memiliki karakteristik asli (*authentic*) yang dimiliki bersama (*shared*) oleh subjek, dan bersifat tetap. Sementara itu, perspektif non-esensialisme mengenai identitas akan terfokus pada perbedaan dan perubahan. Dengan kata lain, terdapat dua perbedaan pendekatan dalam melihat identitas yaitu identitas sebagai *being* dan identitas sebagai sesuatu yang *becoming*. Sementara itu Pirous (2005) melihat pembentukan identitas sebagai sesuatu yang: “...*as being contingent, dynamic, responsive, permutable, and constantly reconstructive or reinvented*”. Lihat juga pemaparan Jenkins (2008) terkait dengan persoalan identitas yang menurutnya perlu dikaitkan dengan gejala yang lain seperti adanya gerakan bersama untuk mencapai tujuan bersama yang ingin diraih (*shared objective*). Ia mengatakan: “*Focusing only, or even mainly, on difference is unhelpful if one wants to understand social change, in that it doesn't accord with observable realities. Put simply, collective mobilisation in the pursuit of shared objectives is a characteristic theme of history and social change*” (Jenkins, 2008:24).

Selanjutnya proses dinamis pembentukan dan penguatan identitas sebagai sebuah praksis (*practice*) melibatkan peran *agency*, sebagaimana dikatakan oleh

Sztompka (1994:276 dalam Ahearn 2001:118) bahwa: “*agency and praxis are two sides of the incessant of social functioning; agency actualizes in praxis, and praxis reshapes agency, which actualizes it self in changed praxis*”. Dalam prosesnya, *agency* teraktualisasi dalam praksis. Kemudian praksis membentuk ulang *agency* yang mengaktualisasi dirinya dalam praksis yang telah berubah. Sewell (1992:21 dalam Ortner 2006:136) mendefinisikan *agency* sebagai: “...*an ability to coordinate one’s actions with others and against others, to form collective project, to persuade, to coerce...*”. Sementara itu Karp (1986 dalam Ahearn, 2001:113) mendefinisikan *agent* sebagai: “...*a person engaged in the exercise of power in the sense of the ability to bring about effects and to (re)constitute the world*” dan membedakannya dengan aktor yang menurutnya: “...*a person whose action is rule-governed or rule-oriented...*”. Jadi *agency* adalah kemampuan atau kapasitas untuk membentuk sebuah kegiatan bersama, mengajak, dan membuat perubahan. Dalam *agency* terdapat unsur kesengajaan (*intentionality*).

Adanya keterlibatan *intentionality* dalam *agency* dijelaskan oleh Ortner (2006:136) yang berargumen bahwa *intentionality* dalam *agency* adalah sesuatu yang membedakan antara *agency* dengan *routine practices*. Namun ditambahkannya bahwa perbedaan tersebut tidak secara ketat dan tegas tetapi terdapat semacam kesinambungan antara keduanya. Menurutnyanya: “...*there is a kind of continuum between routine practicess that proceed a little reflection and planning, and agentive acts that intervene in the world with something in mind (or in heart)* (Ortner, 2006:136). “*Intentionality*” disini berarti mengikutsertakan pikiran secara luas, baik kognitif dan emosional, dan pada tingkatan kesadaran tertentu (*consciousness*), yang diarahkan untuk menuju suatu tujuan. Jadi, *intentionality* dalam *agency* dapat melibatkan suatu alur dan perencanaan yang matang atau samar-samar tentang maksud, tujuan, keinginan, kebutuhan, yang menegaskan perbedaan antara sesuatu yang tidak disengaja dengan sesuatu yang secara sadar dilakukan. Secara tegas dikatakan bahwa ‘*intentionality*’ sebagai sebuah konsep mengandung pengertian: “...*to include all the ways in which action is cognitively and emotionally pointed toward some purpose*” (Ortner 2006:134). Di sisi lain, Comaroffs (1992 dalam

Ahearn 2006:132) mengingatkan pentingnya melihat adanya hubungan antara *intentions* dan *outcomes* yang sangat kompleks dan tidak terduga. Secara spesifik dia mengingatkan tentang adanya *unintended consequences* dalam setiap proses historis.

Hal ini sejalan dengan argumen yang dikemukakan oleh Boudon (1982:1) bahwa banyak fenomena yang terjadi disekitar kita merupakan perwujudan atau tercipta dari adanya "*perverse effect*". Boudon (1982:5) menggunakan istilah '*perverse effect*' untuk menunjukkan adanya: "*individual and collective effect that result from the juxtaposition of individual behaviours and yet were not included in the actors' explicit objectives*". Adanya suatu *social action* seringkali menciptakan dampak bagi individu ataupun kolektif yang memang tidak selalu tidak diharapkan, tetapi pada kasus tertentu tidak merupakan tujuan eksplisit dari aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Dengan kata lain, satu gejala dapat muncul sebagai sesuatu yang tidak direncanakan dari awal (*intended*), tetapi dapat merupakan suatu dampak dari aktivitas lain dengan tujuan yang berbeda.

Untuk menjelaskan keterkaitan antarperistiwa yang berlangsung dalam kajian ini, akan dijelaskan konsep tentang apa itu proses (*process*). Vayda (1991) mengatakan bahwa 'proses': "*...are made up of human action, or, events involving human action*". Dalam mengkaji proses, Moore (1991 dalam Winarto, 2006) menyarankan membuat fokus kajian pada peristiwa-peristiwa atau *events* yang melibatkan aktivitas atau tindakan manusia. Rangkaian hubungan antara peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan manusia inilah yang membentuk suatu proses. Hal ini sangat terkait dengan munculnya penekanan pada pendekatan prosesual dalam dua dekade terakhir, yang menurut Borofsky (1994b:468) tidak berlangsung secara revolusioner, namun secara evolusioner dengan perubahan yang berlangsung tahap demi tahap. Moore (1994:371) mengemukakan tentang pentingnya aspek waktu dan keterkaitan antarperistiwa yang muncul dari peristiwa-peristiwa lainnya. Menurutnya: "*A processual attitude toward the fieldwork problem not only imagines the present as an emerging moment, but conceives of the present as a time from which the next moment will emerges*" Peristiwa-peristiwa yang berlangsung dan terkait satu sama lain secara berkesinambungan membentuk suatu proses.

I. 5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Aktivitas pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara (*interview*). Dengan *participant observation* peneliti tidak hanya mengobservasi masyarakat yang dipelajari (dengan usaha untuk objektif), tetapi juga berpartisipasi bersama masyarakat dalam aktivitas yang beragam (Borofsky, 1994:15).

Kegiatan penelitian lapangan yang saya lakukan untuk keperluan penulisan skripsi ini berawal dari keterlibatan saya dalam program *Bisa Dèwèk: Farmers' Empowerment through Film Production and Dissemination* yang digagas sebagai program kolaborasi antara ilmuwan (UI) dan petani pemulia tanaman di Kabupaten Indramayu, Jawa barat. Keterlibatan saya dalam program ini sebagai asisten peneliti memungkinkan saya untuk melakukan *participant observation*, mengamati secara langsung fenomena sosial yang berlangsung dan sekaligus juga terlibat, dalam rentang waktu antara pertengahan bulan Juli 2006 sampai dengan pertengahan bulan September 2007.

Rentang waktu yang relatif panjang ini peneliti gunakan untuk mencari data sebanyak-banyaknya bersama sesama peneliti lainnya dalam program *Bisa Dèwèk*. Dalam rentang waktu tersebut, saya melakukan wawancara, mengamati aktivitas para petani, juga sekaligus terlibat dalam pelaksanaan program *Bisa Dèwèk*. Mengamati aktivitas mereka dan melakukan pencatatan data, membuat perencanaan tentang fokus dari permasalahan penelitian yang akan saya angkat, sekaligus terlibat secara langsung dalam program ini menjadikan penelitian yang saya lakukan memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan ini terutama terkait persoalan tentang bagaimana saya menempatkan diri (*self*) dalam arena sosial yang saya sendiri terlibat didalamnya. Sementara itu pada waktu yang bersamaan, saya harus berperan sebagai peneliti (*the other*) yang dengan demikian harus mengambil jarak terhadap subjek yang saya teliti.

Hal tersebut diatas terjadi karena program *Bisa Dèwèk* merupakan program yang dilakukan secara kolaboratif dan melibatkan kedua belah pihak (petani dan akademisi) untuk berperan aktif dalam program. Semua turut terlibat dalam

merencanakan strategi, ikut menjalankan aktivitas teknis maupun perencanaan, dan terkadang ikut merasakan simpati atas perjuangan yang sedang dilakukan oleh para petani. Hal ini memungkinkan saya untuk melakukan refleksi tentang posisi saya yang pada satu saat menjadi *the self* (sebagai bagian dari mereka) dan pada saat lainnya lagi menjadi *the other* (peneliti). Dalam proses merumuskan permasalahan penelitian, beberapa kali saya harus berganti-ganti fokus permasalahan untuk saya tulis, sebelum pada akhirnya saya berfokus pada dinamika pembentukan dan penguatan identitas petani selama berlangsungnya program ini.

Terdapat beberapa keuntungan yang saya peroleh dalam hal pengumpulan data selama berlangsungnya program ini. Pertama, selama masa *preliminary research* yaitu pada masa-masa awal kunjungan saya ke lapangan (Indramayu), saya banyak dipandu oleh pembimbing saya (M.A.Yunita T. Winarto, Ph.D.) yang sekaligus mengenalkan saya pada arena dan konteks sosial yang sedang terjadi ketika penelitian ini dilakukan. Kedua, dengan waktu yang relatif panjang dan dalam rentang waktu sedemikian lama, memungkinkan saya untuk dapat mengikuti proses yang berlangsung dengan lebih seksama dan lengkap. Ketiga, data-data yang diperoleh selama program *Bisa Dèwèk* berlangsung merupakan milik bersama (anggota tim) yang dapat digunakan untuk kepentingan akademis sesama tim *Bisa Dèwèk*, sehingga saya dengan leluasa dapat mengakumulasi data dan melengkapi data-data yang tidak saya miliki yang disebabkan karena ketidakhadiran saya di lapangan.

Di sisi lain, program *Bisa Dèwèk* yang berlangsung dalam rentang waktu yang relatif panjang ini tidak semata murni kegiatan *research*. Kegiatan *community empowering* yang juga diamanatkan dalam penyelenggaraan program ini seperti dalam kegiatan diseminasi film *Bisa Dèwèk* ke lebih dari dua belas kecamatan di Indramayu membuat proses penelitian menjadi terasa berat bagi saya (terutama untuk menjaga konsentrasi) karena dibutuhkan stamina dan fokus pikiran yang ekstra untuk bisa terus fokus dalam aktivitas penelitian. Hal ini mungkin terutama disebabkan karena pengalaman dan ‘jam terbang’ saya dalam aktivitas penelitian yang masih kurang. Absennya saya pada beberapa peristiwa di lapangan yang seharusnya menjadi subjek pengamatan merupakan upaya saya mengalihkan fokus dari kegiatan

penelitian yang cukup lama rentang waktunya. Munculnya ‘godaan’ untuk terlibat komitmen dalam pekerjaan lain membuat peneliti absen dilapangan dan tidak bisa memperoleh data sendiri terutama data mengenai dinamika petani dalam proses mempersiapkan seminar di kabupaten. Data tersebut saya peroleh dari Zudan Rosyidi (acuan pada tesis yang dia buat) dan dari dokumentasi tim *Bisa Dèwèk* UI.

Selain data primer yang saya peroleh dari hasil pengamatan terlibat dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari arsip-arsip yang dimiliki oleh petani, terbitan-terbitan yang pernah ada dan yang memuat aktivitas petani, dan artikel serta manuskrip yang relevan untuk menunjang data yang dibutuhkan dalam penulisan.

I. 6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Bab I berisi Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Konseptual, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, dan Metode Penelitian. Bab II merupakan setting dari penelitian yaitu sekilas gambaran tentang kondisi pertanian di Kabupaten Indramayu, sejarah program kolaborasi *Bisa Dèwèk*, kondisi IPPHTI, dan munculnya kesadaran tentang identitas petani sebagai petani IPPHTI. Bab III memaparkan proses penguatan identitas petani sebagai petani *Bisa Dèwèk* yang merujuk pada nilai-nilai kemandirian serta identitas sebagai petani IPPHTI yang sudah mulai terbangun dan diperkuat. Bab IV menjelaskan proses mereposisi diri yang dilakukan oleh para petani dalam usahanya memperoleh pengakuan dan dukungan atas kegiatan mereka. Bab V adalah kesimpulan dari skripsi ini. Skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran berupa gambar dan tabel untuk mendukung informasi yang diberikan.